

**PEMETAAN DAN PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM
PEMBANGUNAN PERMUKIMAN LAYAK HUNI
(Studi Pada Kampung Gunung Pala Kelurahan Keteguhan Kecamatan
Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung)**

SKRIPSI

Oleh

LAILA MUAMANNAH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pembangunan Permukiman Layak Huni
(Studi pada kampung Gunung Pala, Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk betung Timur, Kota Bandar Lampung)

Oleh:
Laila Muamannah

Abstrak

Penelitian ini diajukan untuk melihat gambaran pemetaan dan pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan permukiman layak huni pada Kampung Gunung Pala. Pemetaan modal sosial dijelaskan dalam empat indikator, yaitu; kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), norma (*norm*) dan nilai (*value*). Sedangkan pemetaan pembangunan permukiman dijelaskan dalam empat indikator, yaitu: komponen fisik, sanitasi lingkungan, sosial kependudukan dan ekonomi. Pada penelitian ini jumlah responden yang digunakan sebanyak 48 orang yang diharapkan dapat mewakili seluruh populasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisa data menggunakan tabel tunggal frekuensi. Adapun hasil penelitian ini, modal sosial yang paling menonjol pada Kampung Gunung Pala diantaranya adalah kepercayaan dan jaringan terhadap aparat pemerintah, norma kesusilaan dan nilai kebersamaan. Sementara itu pembangunan permukiman yang telah baik antara lain, kecukupan air bersih, fasilitas MCK telah ada setiap rumah dan kelengkapan administrasi negara sert kesehatan penduduk.

Kata kunci: Pemetaan, Modal sosial, Pembangunan.

***Mapping and Utilization of Social Capital In The Construction of Settlements
Inhabitable***

*(Study at Kampung Gunung Pala, Sub District Keteguhan, District Teluk Betung
Timur, Bandar Lampung City)*

By:

Laila Muamannah

Abstract

This research is proposed to see the picture of mapping and utilization of capital in the construction of settlements inhabitable in Kampung Gunung Pala. Mapping of social capital in four indicators, namely; trust, network, norm and value .While the mapping of settlement development in four indicators, namely: physical components, environmental sanitation, social demography and economy. In this study the number of respondents used as many as 48 people who are expected to represent the entire population.

This study uses descriptive quantitative approach, data data using questionnaires and data analysis techniques using single table frequency. As the results of this study Social capital is most prominent in Kampung Gunung Pala is the trust and network of government officials, norms of decency and value of togetherness. Meanwhile, the construction of settlements that have been good, among others, the adequacy of clean water, toilet facilities already exist every home and state administrative equipment and health of the population.

Keywords: Mapping, Social Capital, Development.

**PEMETAAN DAN PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM
PEMBANGUNAN PERMUKIMAN LAYAK HUNI
(Studi Pada Kampung Gunung Pala Kelurahan Keteguhan Kecamatan
Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung)**

Oleh

LAILA MUAMANNAT

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI

pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: PEMETAAN DAN PEMANFAATAN MODAL
SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN
PERMUKIMAN LAYAK HUNI (Studi pada
Kampung Gunung Pala, Kelurahan
Keteguhan, Kecamatan Teluk Brtung
Timur, Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa

: *Taila Muamannah*

No. Pokok Mahasiswa

: 1316011044

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Drs. Ikram, M.Si.

NIP. 19610602 198902 1 001

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.

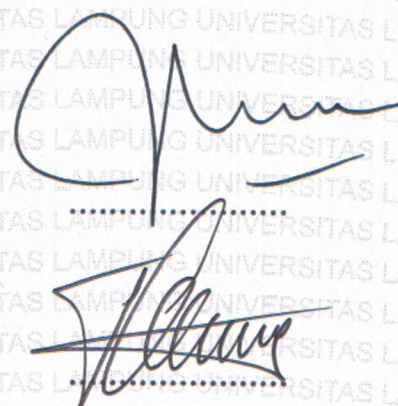
NIP. 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Ikram, M.Si.

Penguji Utama : Dr. Hartoyo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Maret 2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2017

Yang membuat pernyataan,



Laila Muamannah

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 16 November 1994. Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Supriyanto dan Ibu Sunarti.

Penulis menempuh pendidikan pertama kali pada tahun 1999 di TK Negeri Pembina Kota Metro selama 2 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 10 Kota Metro, selesai pada tahun 2007. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 10 Kota Metro, selesai pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Metro yaitu MAN 2 Metro dan lulus tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi melalui jalur SNMPTN dengan beasiswa Bidikmisi. Selain melaksanakan aktivitas perkuliahan, penulis juga aktif di beberapa lembaga kemahasiswaan, antara lain Koperasi Mahasiswa sebagai anggota tahun 2013, FSPI FISIP Unila sebagai sekertaris biro BPH tahun 2014/2015, sekertaris bidang humas tahun 2015/2016 dan HMJ Sosiologi sebagai sekertaris bidang kajian intelektual tahun 2015/2016.

MOTTO

Hidup Adalah Perjuangan

*Berjalanlah Diatas Muka Bumi dengan Hikmah dan
Tundukan Kesombongan Mu dengan Ilmu dan Akhlak,*

Genapi Akal, Hati dan Nafsu Mu dengan Ruh

Keikhlasan dari Allah Swt.

(Laila Muamannah)

PERSEMBAHAN

Setiap perjalanan yang dimulai suatu saat akan mencapai akhir.

Setiap yang diperjuangkan akan menuai hasil, dan

Setiap keberhasilan tidak terlepas dari Kuasa Allah SWT serta doa keluarga.

Ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orang tua ku, Bapak Supriyanto dan Ibu Sunarti yang dengan sepenuh hati mengasuh dan mendidik ku dengan kasih sayang dan ketegasan. Orang tua yang selalu memotivasi dan menginspirasi hidup ku dalam setiap perjuangan.

Terimakasih atas ketulusan Bapak dan Ibu, semoga Allah memberkahi kehidupan kita. Aamiinn...

Adik ku satu-satunya, Zullaiha Erviyana yang selalu menyemangati ku untuk segera wisuda dan dengan keterampilannya mengajari ku untuk bermake-up terimakasih sayang.

Sahabat-sahabat ku yang selalu mendukung, mengarahkan, menyemangati bahkan meluangkan waktu sibuknya hanya untuk mendengarkan cerita-cerita ku, kalian sangat berharga, terimakasih.

Almamater pendidikan, saya bangga menjadi bagian dari Universitas Lampung.

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatulahi wabarokatuh.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pembangunan Permukiman Layak Huni (Studi kampung Gunung Pala, Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk Benteng Timur, Kota Bandar Lampung)” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syarief Makiya, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus dosen pembimbing penulis, terimakasih atas kesabaran dan ilmu yang telah diberikan dalam mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Dr. Hartoyo, M.Si., selaku dosen pembahas, terimakasih atas kritik, saran dan doa yang diberikan, selalu menjadi motivasi penulis untuk memberikan hasil terbaik sesuai kesanggupan penulis.

4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik dan mentransfer ilmu-ilmunya dengan tulus, Insyaallah menjadi berkah bagi penulis.
5. Bapak Supriyanto dan Ibu Sunarti, selaku orang tua penulis, terimakasih atas suport yang tidak akan tergantikan. Terimakasih telah sabar dan ikhlas menemani penulis berproses untuk mendapat gelar sarjana, sebagaimana ini adalah cita-cita besar Bapak.
6. Zullaiha Erviyana, selaku adik perempuan penulis satu-satunya, terimakasih atas canda tawa yang menghibur penulis saat penat menyusun skripsi.
7. Mas Aryo di Jakarta, terimakasih atas waktu dan pengertiannya telah setia menemani penulis menyusun skripsi via *phone*, dan juga telah sabar mencarikan buku Modal Sosial di Jakarta.
8. Sahabat-sahabat tersayang, Shima Uturza Basiroh, S.P., Kurni Septia Ningrum, S.Kep., Rina Murniati, S.Pd., Indah Nurmawigati, Amd., Sri Agus Setyaningsih, S.Keb., Sumarni, S.Sos., Imam Tohari, S.Pd., M. Gusnur Wahid, S.Pd. M.Pd., terimakasih telah menyemangati dan memberikan arahan kepada penulis sampai selesai.
9. Sahabat-sahabat di Universitas Lampung, khususnya di Jurusan Sosiologi, UKM Koperasi Mahasiswa Unila, UKM-F FSPI FISIP Unila, HMJ Sosiologi terimakasih atas ilmu dan dukungannya kepada penulis.
10. Keluarga Bapak Sakidi, Ibu Sri, Mas Hendra dan Nadya di Rawajitu Selatan, terimakasih telah bersedia menjadi keluarga dan orang tua penulis

selama masa KKN di Rawajitu Selatan. Kebaikan dan ilmu kesederhanaan yang diberikan kepada penulis sangat bermanfaat.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Bandar Lampung, Februari 2018

Penulis,

Laila Muamannah

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Pemetaan Sosial	10
1. Pengertian Pemetaan Sosial	10
2. Tujuan Pemetaan Sosial	11
B. Tinjauan Tentang Modal Sosial	12
1. Pengertian Modal Sosial	12

2.	Unsur-unsur Modal Sosial	13
C.	Tinjauan Tentang Permukiman Layak Huni	19
1.	Pengertian Permukiman	19
2.	Tujuan Pembangunan Permukiman	20
3.	Permukiman Layak Huni	21
4.	Indikator Permukiman Layak Huni	22
D.	Kerangka Pikir	26
III.	METODE PENELITIAN	
A.	Tipe Penelitian	29
B.	Lokasi Penelitian	30
C.	Populasi dan Sampel	30
1.	Populasi	30
2.	Sampel	31
D.	Definisi Konseptual	32
E.	Definisi Operasional	33
F.	Teknik Pengumpulan Data	34
G.	Teknik Pengolahan Data	35
H.	Teknik Analisa Data	36
IV.	GAMBARAN UMUM	
A.	Sejarah Kampung Gunung Pala	37
B.	Keadaan Geografis Kampung Gunung Pala	38
C.	Sistem Penempatan dan Kepemilikan Tanah	38
D.	Keadaan Penduduk Kampung Gunung Pala	40
1.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	40
2.	Keadaan Penduduk Menurut Umur	41
3.	Keadaan Penduduk Menurut Agama	43
4.	Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	44
5.	Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	45
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Identitas Responden	46
1.	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	46
2.	Distribusi Responden Berdasarkan Usia	47
3.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
4.	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	48
B.	Deskripsi Pemetaan Modal Sosial	49
1.	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	49
2.	Jaringan Kerja (<i>Network</i>)	53
3.	Norma Sosial (<i>Social Norm</i>)	57
4.	Nilai Sosial (<i>Social Value</i>)	61
C.	Deskripsi Pemetaan Pembangunan Permukiman	65
1.	Komponen Fisik	65
2.	Komponen Sanitasi Lingkungan	68

3. Komponen Sosial Kependudukan	71
4. Komponen Ekonomi	74
D. Pembahasan	77
1. Pemetaan	77
2. Pemanfaatan Modal Sosial dalam pembangunan Permukiman Layak Huni	79
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penduduk Kota Bandar Lampung Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010-2015	3
2. Luas Wilayah Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan 2014 ..	3
3. Fasilitas Sosial Kecamatan Teluk Betung Timur	6
4. Penetapan Kriteria Kawasan Kumuh	25
5. Status Penempatan Tanah Penduduk Kampung Gunung Pala	40
6. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016	41
7. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2016	42
8. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Agama Tahun 2016	43
9. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016	44
10. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2016	45
11. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	46
12. Distribusi Responden Berdasarkan Usia	47
13. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	48
14. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	48
15. Kepercayaan Sesama Warga	50
16. Kepercayaan Terhadap Aparat Pemerintah	50
17. Kepercayaan Terhadap Aparat Penegak Hukum	51
18. Kepercayaan Organisasi Pemberdayaan Masyarakat	52
19. Hubungan Penduduk dengan Sesama Warga	54
20. Hubungan Penduduk Terhadap Aparat Pemerintah	55
21. Hubungan Penduduk Terhadap Aparat Penegak Hukum	56
22. Hubungan Penduduk Terhadap Organisasi Pemberdayaan Masyarakat	56
23. Norma Berdasarkan Daya Ikat Hukum Negara	58
24. Norma Berdasarkan Daya Ikat Hukum Agama	59

25. Norma Berdasarkan Daya Ikat Hukum Adat Istiadat	59
26. Norma Berdasarkan Daya Ikat Hukum Kesusilaan	60
27. Kompetisi Antar Masyarakat	61
28. Kejujuran Antar Masyarakat	62
29. Rasa Kebersamaan	63
30. Penghormatan dan Penghargaan dalam Masyarakat	64
31. Penggunaan Lahan	65
32. Pendirian Bangunan	66
33. Kepadatan Bangunan	67
34. Status Kepemilikan Tanah	67
35. Kecukupan Air Bersih	68
36. Drainase/Saluran Air	69
37. Pengolahan Sampah	70
38. Kepadatan Penduduk	71
39. Pendidikan Penduduk	72
40. Kesehatan Penduduk	73
41. Kelengkapan Administrasi Negara	74
42. Status Pekerjaan	75
43. Pendapatan Per-Bulan	76
44. Kesempatan Mendapatkan Pekerjaan	77
45. Pemetaan Modal Sosial Kampung Gunung Pala	78
46. Pemetaan Pembangunan Permukiman	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	28

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permukiman merupakan salah satu bentuk pemanfaatan ruang-ruang di alam raya. Permukiman suatu masyarakat tidak hanya berperan sebagai tempat berlindung atau melepas lelah setelah bekerja, namun didalam permukiman terdapat aspek-aspek penting lainnya yang saling mendukung dan menciptakan keragaman kehidupan. Menurut Soetomo (2009: 58), aspek-aspek dalam permukiman adalah permukiman sebagai pusat pelayanan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pemerintahan. Sesuai dengan hal tersebut, Soetomo (2009: 4) menjelaskan bahwa, proses perkembangan ekonomi masyarakat yang didominasi proses ekonomi lemah sektor informal, mempunyai hubungan dengan eksistensi kampung-kota sebagai morfologi kota yang informal. Perkembangan pembangunan fisik kota yang pesat seperti terbangunnya permukiman yang massal, dari segmen-segmen kecil hingga bentuk yang besar dan komprehensif seperti kota-kota baru.

Permukiman diperkotaan merupakan wujud nyata keeratan berbagai aspek kehidupan dalam ruang bermukim, baik dari sudut pandang fisik yakni wujud ruang dengan segala elemennya, maupun sudut pandang manusia sebagai subyek pembangunan dan pengguna ruang kota. Amos Rapoport (Zahnd, 2006: 5), menjelaskan bahwa sebuah permukiman dapat dirumuskan sebagai sebuah kota bukan dari segi ciri-ciri morfologi, bentuk dan wujud, melainkan dari segi suatu

fungsi khusus, yaitu menyusun sebuah wilayah dan menciptakan ruang-ruang efektif melalui pengorganisasian sebuah daerah berdasarkan hierarki-hierarki tertentu. Sejarah telah membuktikan bahwa setiap budaya mampu membentuk kota serta menyusun polanya dengan cara yang tepat dan baik sesuai prinsip-prinsip universal yang diterapkan secara kontekstual, walaupun dengan rupa masing-masing kota yang saling berbeda.

Istilah kota dan daerah perkotaan dibedakan dalam dua pengertian yaitu kota diidentikan dengan *city* dan daerah perkotaan dikenal dengan *urban* yakni suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern. Namun demikian, baik kota maupun perkotaan sama-sama memiliki kriteria pokok, seperti permukiman dengan kepadatan penduduk tinggi, strata sosial-ekonomi heterogen dan non-agraris, serta tata guna lahan yang beraneka ragam dengan bangunan gedung berdekatan. Menurut Grunfeld (Afiyah, 2006: 3), kota adalah suatu permukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan penduduk wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian non-agraris dan tata guna tanah yang beraneka serta dengan pergedungan yang berdekatan.

Berdasarkan hal tersebut, Kota Bandar Lampung merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung dengan populasi penduduk yang tinggi dan terus bertambah setiap tahunnya. Namun, luas wilayah Kota Bandar Lampung tidak mengalami penambahan yaitu seluas 197,22 Km² yang terbagi dalam 20 Kecamatan, seperti yang tercatat pada tabel berikut ini;

Tabel 1. Penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2010-2015

Penduduk Kota Bandar Lampung berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2010-2015		
Tahun	Laki-laki	Perempuan
2010	446.978	438.385
2011	456.285	448.037
2012	465.673	457.502
2013	475.039	467.000
2014	484.215	476.480
2015	493.411	485.876

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung

Tabel 2. Luas Wilayah Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2014

Luas Wilayah Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2014 (Km²)	
Kecamatan	Luas
Teluk Betung Barat	11,02
Teluk Betung Timur	14,83
Teluk Betung Selatan	3,79
Bumi Waras	3,75
Panjang	15,75
Tanjung Karang Timur	2,03
Kedamaian	8,21
Teluk Betung Utara	4,33
Tanjung Karang Pusat	4,05
Enggal	3,49
Tanjung Karang Barat	14,99
Kemiling	24,24
Langkapura	6,12
Kedaton	4,79

Lanjutan tabel 2.

Rajabasa	13,53
Tanjung Senang	10,63
Labuhan Ratu	7,97
Sukarame	14,75
Sukabumi	23,6
Way Halim	5,35

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung

Dengan demikian, diketahui bahwa penambahan jumlah penduduk Kota Bandar Lampung tidak berbanding lurus dengan perluasan wilayah. Hal ini menyebabkan persaingan antar-penduduk Kota Bandar Lampung semakin kuat, salah satunya adalah persaingan untuk mendapatkan tempat tinggal atau bermukim. Oleh sebab itu, ada banyak penduduk yang memilih menetap di pinggiran kota dan membentuk permukiman-permukiman baru yang tidak terencana dan minim fasilitas, yang dikenal dengan istilah kampung-kota. Menurut Wirjomartono (1995: 171), kampung-kota merupakan permukiman yang tumbuh dikawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Sementara itu, menurut Yudohusodo (1991), kampung-kota merupakan lingkungan suatu masyarakat yang sudah mapan, yang terdiri dari golongan berpenghasilan rendah dan menengah yang pada umumnya tidak memiliki prasarana, utilitas, dan fasilitas sosial yang cukup, baik jumlahnya maupun kualitasnya.

Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Widjaja (2013: 8), permukiman kampung-kota dinilai tidak layak huni apabila memiliki permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Sulit mendapatkan air bersih dan air minum,
2. Saluran pembuangan tidak memadai dan sering tersumbat, sehingga menjadi sarang penyakit dan sumber bencana banjir,
3. Kondisi jalan sempit dan tidak diperkeras,
4. Tidak semua kampung-kota mendapatkan aliran listrik,
5. Tidak memiliki fasilitas sosial seperti: fasilitas peribadatan, sekolah, tempat rekreasi, tempat olahraga, dan sebagainya,
6. Rumah yang dibangun biasanya mempunyai kavling kecil sekitar 20 m² dan ilegal atau menempati tanah negara, yayasan, atau perorangan yang belum dibangun oleh pemiliknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kampung Gunung Pala adalah salah satu kampung yang berada di Kota Bandar Lampung, tepatnya di Kecamatan Teluk Betung Timur Kelurahan Keteguhan. Kampung Gunung Pala menempati wilayah seluas ± 8 Ha (delapan hektare). Kampung Gunung Pala merupakan salah satu kampung yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya (*self organized*), berdasarkan kepentingan-kepentingan individual dan kesepakatan sosial yang terjalin diantara para warganya sendiri. Kampung ini dihuni oleh penduduk dari berbagai suku, seperti Lampung, Sunda, Jawa, dan Jawa Serang. Selain itu, penduduk kampung ini didominasi oleh ekonomi menengah kebawah, dengan profesi sebagai buruh, baik buruh lepas maupun buruh pabrik, nelayan, dan pedagang kecil.

Permukiman di Kampung Gunung Pala, merupakan salah satu contoh permukiman yang memiliki beberapa permasalahan, terutama dalam hal sarana dan prasarana. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan air bersih pada penduduk Kampung Gunung Pala hanya sebagian yang memiliki sumur, baik sumur galian maupun boor. Sedangkan sebagian lainnya, membeli air dari PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum).
2. Adanya sampah rumah tangga yang dibuang dipinggir jalan, halaman rumah dan disaluran pembuangan air (siring).
3. Hanya badan jalan utama yang dibangun lebar \pm 6 Meter dan beraspal, sedangkan jalan masuk gang perumahan sempit, lebar \pm 1 Meter dan beberapa belum beraspal.
4. Perumahan saling berhimpitan, dengan bangunan semi permanen dan permanen, serta beberapa rumah menempati tanah dengan status kepemilikan pribadi, sewa, dan numpang.
5. Penyediaan fasilitas sosial di kampung tersebut juga masih sedikit, sebagaimana Kampung Gunung Pala merupakan bagian dari Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Timur menempati wilayah seluas 14,83 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 38.821 Jiwa dan memiliki fasilitas sosial sebagai berikut:

Tabel 3. Fasilitas Sosial Kecamatan Teluk Betung Timur

Fasilitas Sosial Kecamatan Teluk Betung Timur 2014	
Fasilitas	Jumlah
Rumah Sakit	0
Puskesmas	2
Puskesmas Pembantu	2

Lanjutan tabel 3.

Klinik Bersalin	0
Klinik	0
Posyandu	29
Masjid	20
Mushola	41
Gereja Protestan	0
Gereja Katholik	0
Wihara	0
Pura	0
Sekolah Dasar Negeri	9
Sekolah Dasar Swasta	0
Sekolah Menengah Pertama Negeri	1
Sekolah Menengah Pertama Swasta	0

Sumber: BPS Kota Bandar Lampung

Berdasarkan kondisi tersebut, maka baik masyarakat maupun pemerintah penting untuk memperhatikan dan melakukan perbaikan terhadap pembangunan permukiman di Kampung Gunung Pala. Untuk melaksanakan hal-hal tersebut perlu adanya modal. Modal dalam hal ini bukan sekedar modal ekonomi yang berupa harta atau benda untuk produksi. Menurut Light (2004), konsep modal dapat diperluas bila didefinisikan sebagai suatu simpanan yang berharga yang memfasilitasi tindakan. Selanjutnya, Light menjelaskan ada tiga jenis modal tambahan yaitu, modal insani yang terletak pada pengetahuan dan keterampilan individu, modal budaya yang terletak pada pengetahuan budaya yang memberi manfaat berupa keuntungan sosial ekonomi dan modal sosial yang dimaknai sebagai hubungan dari kepercayaan yang terbentuk melalui jaringan sosial.

Peranan modal sosial perlu diprioritaskan demi keberhasilan pembangunan permukiman layak huni, sebab pembentukan modal sosial memberikan sumbangan besar pada pembangunan permukiman layak huni. Hal ini karena dengan adanya jaringan (*networks*), norma (*norms*), nilai (*value*) dan kepercayaan (*trust*) dalam suatu pembangunan, menjadi kolaborasi (koordinasi dan kooperasi) sosial untuk kepentingan bersama. Menurut Gaag (2005) menjelaskan bahwa hubungan-hubungan sosial ini dapat menjadi simpanan yang berharga (*a store of value*) karena melalui hubungan sosial ini memungkinkan seseorang untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh orang lain. Proses ini berlangsung dengan adanya proses timbal balik (*reciprocity*), kepercayaan (*trust*), saling melengkapi (*complementary*), dan adanya norma-norma yang mendukung.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pemetaan dan Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pembangunan Permukiman Layak Huni** Pada Kampung Gunung Pala, Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peta modal sosial dan pembangunan permukiman di Kampung Gunung Pala ?
2. Bagaimana pemanfaatan modal sosial pada Kampung Gunung Pala dalam pembangunan permukiman layak huni ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memetakan modal sosial dan pembangunan permukiman di Kampung Gunung Pala.
2. Mengetahui pemanfaatan modal sosial pada Kampung Gunung Pala dalam pembangunan permukiman layak huni.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam dua kebutuhan, yaitu:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada *stakeholder* sebagai model acuan pembangunan permukiman yang berkualitas dengan memanfaatkan modal sosial yang ada sehingga pembangunan permukiman layak huni dapat menyeimbangkan antara bantuan finansial, pemerintah dan masyarakat.
2. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori modal sosial yang berhubungan dengan pembangunan permukiman. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperluas khasanah keilmuan pada bidang pembangunan sosial dan lingkungan khususnya disiplin Sosiologi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pemetaan Sosial

1. Pengertian Pemetaan Sosial

Menurut Fahmi dan Zaimuddin (2015: 113) pemetaan sosial secara harfiah terdiri atas kata pemetaan dan sosial. Kata pemetaan merujuk pada proses, cara, perbuatan membuat peta, sedangkan kata sosial secara sederhana dimaknai berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan secara terminologis menurut Suharto (Fahmi dan Zaimuddin, 2005: 113) bahwa pemetaan sosial merupakan proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk didalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada suatu masyarakat. Dengan demikian, pemetaan sosial merupakan upaya mengidentifikasi dan memahami tata hubungan antar-kelembagaan dan atau individu pada suatu lingkungan tertentu. Pemetaan sosial memberikan gambaran posisi pranata terhadap lembaga lain di dalam suatu komunitas, sekaligus memberi gambaran bagaimana sifat hubungan antara pranata dengan lembaga-lembaga tersebut. Bentuk atau hasil akhir pemetaan sosial biasanya berupa suatu peta wilayah yang sudah diformat sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu image mengenai pemusatan karakteristik masyarakat atau masalah sosial, misalnya jumlah orang miskin, rumah kumuh, anak terlantar, yang ditandai dengan warna tertentu sesuai dengan tingkatan pemusatannya.

2. Tujuan Pemetaan Sosial

Cahya (2012: 1) membagi pemetaan sosial dalam dua tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan khusus. Tujuan utama pemetaan sosial adalah diperolehnya program prioritas dan alokasi sumber dalam penguatan kelompok sosial masyarakat dari pengaruh budaya-budaya luar secara efisien, efektif dan berkelanjutan. Sementara itu, secara khusus pemetaan sosial bertujuan untuk:

- a) Tersusunnya indikator bobot masalah dan jangkauan fasilitas pelayanan sosial dalam kegiatan penguatan.
- b) Diperolehnya peta digitasi sebagai dasar pengembangan informasi untuk penguatan kelompok-kelompok sosial.
- c) Diperolehnya peta-peta tematik dengan sistem informasi geografis (GIS), sehingga diketahui berbagai pengaruh budaya-budaya luar.
- d) Tersusunnya prioritas rencana program penguatan berdasarkan jenis masalah dan satuan wilayah komunitas yang ada pengaruhnya dari budaya-budaya luar.
- e) Dapat ditentukan alokasi program prioritas untuk kegiatan penguatan.
- f) Sebagai langkah awal pengenalan lokasi dan pemahaman terhadap kondisi masyarakat.
- g) Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat.
- h) Sebagai dasar pendekatan dan metoda pelaksanaan melalui sosialisasi dan pelatihan.

B. Tinjauan Tentang Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh seorang pendidik di Amerika Serikat pada abad ke-20, yang bernama Lyda Judson Hanifan dalam tulisannya berjudul *The Rural School Community Centre*". Menurut Hanifan (Syahra, 2003: 2),

“Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Modal sosial termasuk dalam kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.”

Berdasarkan pendapat tersebut, hubungan-hubungan yang tercipta dan norma-norma membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat pada aspek yang luas, yaitu sebagai perekat sosial (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota masyarakat (bangsa) secara bersama-sama. Menurut Coleman (Field, 2016: 32),

“Modal sosial sosial merupakan representasi sumber daya karena melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama.”

Sementara itu, menurut Putnam (Field, 2016: 6), modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial seperti, kepercayaan, norma dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola

kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal sosial adalah hubungan yang terjalin dalam kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kualitas masyarakat melalui norma-norma, kepercayaan dan jaringan serta nilai yang dibangun bersama-sama. Modal sosial menjembatani hubungan horisontal, yaitu menghubungkan orang-orang dengan status sosial yang kurang lebih sama, dan menghubungkan hubungan secara vertikal, yaitu menghubungkan orang-orang pada kekuasaan sumber daya politik dan lembaga ekonomi formal yang berbeda.

2. Unsur-unsur Modal Sosial

Putnam (Field, 2016: 51) menjelaskan tiga unsur modal sosial yaitu (1) jaringan sosial sehingga memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi, (2) kepercayaan sehingga berimplikasi pada saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat dan (3) norma-norma yang saling berbagi diantara kelompok dalam jaringan sosial sehingga memungkinkan kesatuan peraturan dan sanksi. Unsur modal sosial ini dapat dikembangkan melalui kontak berulang dari orang yang terlibat dalam hubungan jangka panjang yang didukung oleh lembaga masyarakat. Sedangkan Hasbullah (Flassy, dkk, 2011: 2), menyebutkan unsur-unsur modal sosial adalah: (1) partisipasi dalam jaringan sosial (*participation and social network*), (2) saling tukar kebaikan (*resiprocity*), (3) norma sosial (*social norm*), (4) nilai-nilai sosial (*social values*) dan (5) tindakan yang proaktif.

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial. Menurut Putman (Flassy, dkk, 2011: 3), kepercayaan sebagai bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan 'yakin', bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan saling mendukung. Sementara itu, menurut Fukuyama (Syahra, 2003: 7), kepercayaan sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu, tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan.

Sikap saling mempercayai di masyarakat memungkinkan masyarakat untuk saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Dalam hal ini, muncul pengharapan dalam sebuah masyarakat yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Dengan demikian kepercayaan memberikan pengaruh kuat dalam membentuk solidaritas di dalam masyarakat, sehingga masyarakat yakin dengan apa yang akan dilakukan sebagai upaya mencapai tujuan.

b. Jaringan (*Network*)

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri yang artinya selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Adanya interaksi baik individu maupun kelompok akan membentuk kelompok sosial. Kelompok sosial inilah sebagai perwujudan dari jaringan sosial.

Menurut Foxton and Jones (2011), jaringan sosial diartikan sebagai hubungan pribadi yang dikumpulkan ketika seseorang berinteraksi satu sama lain dalam keluarga, tempat kerja, lingkungan, asosiasi lokal dan berbagai tempat pertemuan informal dan formal. Sementara itu menurut Flassy, dkk (2011: 8),

“Jaringan sosial adalah kemampuan anggota masyarakat untuk ikut berpartisipasi guna membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesaamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*), dan berpengaruh besar dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk/terbangun.”

Kadushin (2004: 30) mengemukakan bahwa jaringan sosial dapat terbagi atas:

- a) *Ego-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dengan individu.
- b) *Socio-centric networks*, yaitu jaringan sosial yang menghubungkan individu dalam kelompok tertentu. Jaringan seperti ini biasanya bersifat tertutup bagi anggota-anggota kelompok tertentu saja.
- c) *Open-system networks*, yaitu jaringan sosial yang tidak memiliki batasan dalam melakukan hubungan sosial dan biasanya tidak tertutup.

c. Norma Sosial (*Social Norm*)

Norma-norma sosial biasa terbentuk atas dasar hasil kesepakatan anggota-anggota masyarakat dan tercipta karena adanya interaksi dalam kelompok masyarakat dalam kurun waktu yang lama. Pelanggaran terhadap norma akan diberikan sanksi sesuai yang telah disepakati dalam masyarakat. Sanksi dapat berbentuk material maupun tindakan sosial. Norma merupakan pedoman atau patokan bagi perilaku dan tindakan seseorang atau masyarakat yang bersumber pada nilai. Menurut

Lawang, (Abdulsyani, 2012: 55), norma sosial dikelompokan atas dasar (1) daya ikat, (2) aturan perilaku tertentu, (3) resmi tidaknya, dan (4) pola hubungan.

Norma sosial atas dasar daya ikat terbagi atas:

- a) Cara, yaitu norma yang paling lemah daya ikatnya karena orang yang melanggar akan mendapatkan sanksi cemoohan atau ejekan.
- b) Kebiasaan, yaitu aturan dengan kekuatan mengikat yang lebih kuat dari cara karena kebiasaan merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi bukti bahwa orang yang melakukannya menyukai dan menyadari perbuatannya,
- c) Tata kelakuan, yaitu secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat kepada anggota-anggotanya. Pelanggaran atas norma ini biasanya mendapatkan sanksi masyarakat.
- d) Adat istiadat, yaitu tata kelakuan yang kekal serta terintegrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar norma adat akan mendapatkan sanksi tegas.

Norma sosial atas dasar perilaku tertentu terbagi atas:

- a) Norma agama, yaitu ketentuan hidup yang biasanya bersumber dari agama.
- b) Norma kesusilaan yaitu petunjuk atau ketentuan yang berasal dari hati nurani, moral.
- c) Kesopanan, yaitu tata krama aturan sopan santun menyangkut kehidupan dalam masyarakat.

- d) Norma kebiasaan, yaitu petunjuk hidup dan perilaku yang diulang ulang dalam bentuk yang sama.
- e) Norma hukum, yaitu ketentuan tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu negara.

Atas dasar resmi atau tidaknya, norma sosial terbagi atas:

- a) Norma formal, yaitu aturan yang berisikan perintah atau larangan yang dirumuskan dan diwajibkan dengan jelas dan tegas oleh pihak berwenang kepada seluruh warga masyarakat.
- b) Norma nonformal, yaitu tumbuh berdasarkan kebiasaan bertindak yang seragam, sehingga diterima oleh sebagian besar anggota masyarakatnya.

Norma atas dasar pola hubungan terbagi atas:

- a) Norma yang mengatur pribadi manusia, yaitu menyangkut pengendalian diri individu yang terdiri atas kepercayaan dan norma kesusilaan.
- b) Norma hubungan antar pribadi, yaitu mengatur individu dengan individu lainnya, biasanya menyangkut norma hukum dan norma kesopanan.

Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kohesifitas sosial yang berdampak positif bagi perkembangan masyarakat.

d. Nilai Sosial (*Social Value*)

Kehidupan masyarakat yang sangat kompleks tidak akan pernah lepas dari adanya norma-norma sosial sebagai pengatur keteraturan sosial. Bersama dengan adanya norma, nilai selalu mendampingi sebagai faktor pendorong bagi manusia untuk

mencapai kepuasan tertentu. Nilai menurut Abdulsyani (2012: 49), merupakan ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik-buruk, benar-salah atau suka-tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non-material.

Adapun fungsi umum dari nilai-nilai sosial menurut Huky (Abdulsyani, 2012: 53), yaitu:

- a) Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai memungkinkan sistem stratifikasi menyeluruh pada masyarakat.
- b) Cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal dalam masyarakat yang diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai.
- c) Nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial.
- d) Nilai sebagai alat pengawas dengan daya tekan tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan menekan manusia untuk berbuat yang baik.
- e) Nilai sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut modal sosial yang kuat juga ditentukan oleh nilai sosial yang tercipta dari suatu kelompok masyarakat. Apabila suatu kelompok masyarakat memberikan bobot yang tinggi pada nilai-nilai: kompetisi, pencapaian, keterusterangan, dan kejujuran, maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok

masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi, dan pencapaian.

C. Tinjauan Tentang Permukiman Layak Huni

1. Pengertian Permukiman

Permukiman merupakan salah satu bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat. Permukiman menjadi tempat masyarakat untuk saling mengenal dan melakukan berbagai kegiatan. Menurut Adisasmita (2006: 86),

“Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian, dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.”

Permukiman baik diperkotaan maupun dipedesaan adalah gambaran nyata tentang keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Permukiman yang layak merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam meningkatkan harkat dan martabat mutu kehidupan serta kesejahteraan manusia. Permukiman bukan saja tentang penataan ruang agar terlihat rapi atau indah, namun permukiman menjadi satu kesatuan fungsional dalam wujud tata ruang fisik, kehidupan ekonomi dan sosial budaya, maupun lingkungan hidup.

Bersama dengan hal tersebut, setiap warga negara mempunyai hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan dalam pembangunan

perumahan dan permukiman, baik perseorangan maupun usaha bersama. Oleh sebab itu, masyarakat dapat membangun permukiman sesuai kebutuhan dan keinginan mereka. Hal ini menjadikan suatu permukiman memiliki pola tertentu, yang juga dapat menyimbolkan budaya masyarakatnya. Menurut Adisasmita (2006: 88), pola permukiman berbentuk rumah-rumah yang (1) tersebar-sebar, (2) berkelompok yang tersebar, atau (3) cenderung mendekat ke sekitar jalan dengan alasan keamanan dan pertimbangan aksesibilitas transportasi.

2. Tujuan Pembangunan Permukiman

Pembangunan permukiman memanfaatkan ruang terbesar dari suatu kawasan, baik di perkotaan atau di pedesaan, dan bersifat terus-menerus. Karenanya, pembangunan permukiman perlu memperhatikan ketersediaan sumber daya pendukung serta dampak akibat dari pembangunan. Hal ini dimulai sejak tahap perencanaan dan perancangan, pembangunan, sampai dengan tahap pengelolaan dan pengembangannya, agar arah perkembangannya tetap selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Menurut Hariyanto (2007: 12) Pembangunan perumahan dan permukiman yang kurang terpadu, terarah, terencana, dan kurang memperhatikan kelengkapan prasarana dan sarana dasar seperti air bersih, sanitasi (jamban), sistem pengelolaan sampah, dan saluran pembuangan air hujan, akan cenderung mengalami degradasi kualitas lingkungan atau yang kemudian diterminologikan sebagai kawasan kumuh. Secara prinsip pembangunan permukiman membutuhkan sarana-sarana yang memadai guna memberdayakan komponen sosial masyarakat, usaha dan ekonomi, serta lingkungan, untuk dapat ditumbuhkembangkan

permukiman yang berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Bab VI Pasal 56 Ayat 1 “Penyelenggaraan kawasan permukiman dilakukan untuk mewujudkan wilayah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan yang terencana, menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan sesuai dengan rencana tata ruang”.

Sementara itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, Nomor 02/PRT/M/2016, peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh adalah upaya untuk meningkatkan kualitas bangunan, serta prasarana, sarana dan utilitas umum. Selanjutnya dijelaskan bahwa sarana adalah fasilitas dalam lingkungan hunian yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, pembangunan sarana permukiman juga bertujuan meningkatkan ketersediaan rumah dan sistem permukiman yang teratur, layak huni, berbudaya, ramah lingkungan dan efisien yang dapat mendukung produktivitas dan kreatifitas masyarakatnya. Oleh sebab itu, dalam upaya mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan usaha memadukan kegiatan-kegiatan penyiapan dan pemberdayaan masyarakat, serta kegiatan pemberdayaan usaha ekonomi komunitas dengan kegiatan pendayagunaan prasarana dan sarana dasar perumahan dan permukiman sebagai satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan.

3. Permukiman Layak Huni

Permukiman layak huni adalah istilah yang menunjukkan kualitas suatu permukiman yang di huni/tinggali oleh suatu masyarakat dalam keadaan baik/mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakatnya. Kualitas permukiman di berbagai daerah di perkotaan banyak dinilai tidak layak untuk di huni bahkan cenderung disebut kumuh. Karenanya, permukiman layak huni dapat dinilai dari berbagai aspek, seperti aspek fisik dan lingkungan.

Aspek fisik menjadi salah satu aspek yang penting dalam penilaian suatu permukiman, sebab pembangunan permukiman baik secara sadar atau tidak akan membentuk/merubah morfologi suatu ruang. Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011, Bab 1, Pasal 1, Ayat 5, bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu-satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

4. Indikator Permukiman Layak Huni

Suatu permukiman tidak sertamerta dapat dikatakan sebagai permukiman layak atau tidak untuk dihuni, apabila tidak ada penilaian terlebih dahulu. Menurut Suparto (2015: 88), lingkungan pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas lingkungan perumahan, antara lain fasilitas pelayanan, perlengkapan, peralatan yang dapat menunjang terselenggaranya kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan sosial bagi individu dan keluarganya. Sementara itu, Hariyanto (2015: 19-21), menjelaskan bahwa penilaian terhadap kawasan kumuh dapat didasarkan pada beberapa komponen

yaitu komponen fisik, komponen sanitasi lingkungan, komponen sosial kependudukan, komponen sosial budaya, dan komponen ekonomi.

a. Komponen Fisik

- a) Penggunaan Lahan (*Land Use*), parameter yang diteliti: tata guna lahan untuk berbagai peruntukan, mencakup penggunaan untuk fungsi lindung seperti sempadan pantai, sempadan sungai, dan daerah konservasi; penggunaan untuk fungsi budidaya seperti permukiman dan aktivitas lainnya.
- b) Keadaan Permukiman, parameter yang diteliti: jumlah rumah, jenis rumah, kondisi rumah, jumlah penghuni, kepadatan bangunan, dan status kepemilikan lahan.
- c) Kondisi Fisik Lingkungan, parameter yang diteliti: kualitas udara dan pencahayaan matahari.

b. Komponen Sanitasi Lingkungan

- a) Kecukupan sumber air bersih, parameter yang diteliti: persentase jumlah keluarga yang memanfaatkan sumur sebagai sumber air bersih.
- b) Pemanfaatan MCK oleh Warga, , parameter yang diteliti: persentase penduduk yang telah memanfaatkan jamban sebagai tempat membuang hajat dalam satuan wilayah tertentu.
- c) Kondisi saluran air, kondisi saluran air (drainase) diukur dalam persentase saluran drainase dalam kondisi mengalir dalam satu satuan wilayah tertentu.

- d) Penumpukan dan Upaya pengelolaan sampah, kondisi persampahan di hitung dari banyaknya lokasi penumpukkan sampah dalam satu wilayah tertentu.
- e) Frekuensi banjir, frekuensi banjir di ukur dari jumlah terjadinya banjir dalam satu tahun pada satuan wilayah tertentu.
- f) Kondisi jalan lingkungan, kondisi jalan lingkungan diukur dalam persentase jalan lingkungan yang berada pada kondisi sedang dan buruk dalam satu satuan wilayah tertentu.
- g) Kondisi penerangan dan komunikasi, kondisi penerangan dan komunikasi diukur dalam persentase KK yang mendapatkan pelayanan penerangan dan komunikasi.

c. Komponen Sosial Kependudukan

- a) Jumlah penduduk, diukur dari banyaknya jumlah penduduk yang tinggal dalam satu kawasan atau wilayah.
- b) Komposisi penduduk, melihat jumlah penduduk berdasarkan struktur usia (belum produktif, produktif, dan tidak produktif) dan mata status pekerjaan (bekerja, setengah pengangguran atau pengangguran).
- c) Kepadatan penduduk, melihat kepadatan penduduk yang diukur dari jumlah penduduk dibagi dengan ketersediaan lahan (daya tampung).
- d) Pendidikan penduduk, agar diketahui berapa besar pengetahuan dan pemahaman penduduk terhadap lingkungan permukiman yang sehat dan layak huni.

- e) Kesehatan penduduk, tujuannya untuk melihat sejauh mana kekuatan yang dimiliki penduduk dari tingkat kesehatannya yang dapat diukur dari jenis penyakit yang pernah diderita, jumlah penduduk yang terkena penyakit.

d. Komponen Ekonomi

- a) Tingkat Pendapatan, diukur dari besarnya pendapatan yang diterima tiap KK dalam setiap bulannya.
- b) Aktivitas ekonomi atau mata pencaharian penduduk, diukur dari besarnya jumlah penduduk yang bekerja dalam suatu bidang tertentu (PNS, buruh tani, industri, dll).
- c) Sarana atau fasilitas penunjang kegiatan ekonomi, bertujuan untuk melihat berapa besar fasilitas ekonomi yang dapat melayani masyarakat dalam kawasan tersebut.

Tabel 4. Penetapan Kriteria Kawasan Kumuh

NO	KOMPONEN PENILAIAN	KELAS KAWASAN KUMUH				
		Tidak Kumuh (K0)	Kurang Kumuh (K1)	Cukup Kumuh (K2)	Kumuh (K3)	Sangat Kumuh (K4)
I	Komponen Fisik					
1	Kondisi Rumah	Baik	Hampir Baik	Cukup	Buruk	Sangat Buruk
2	Jenis Rumah	Permanen	Semi Permanen	Temporer	Temporer	Temporer
3	Kepadatan bangunan	Rendah	Sedang	Hampir tinggi	Tinggi	Sangat Tinggi
4	Jumlah Penghuni	5 Org	6 – 7 Org	8 – 9 org	10 Org	> 10 Org

5	Sirkulasi Udara	Baik	Cukup	Hampir Cukup	Kurang	Sangat Kurang
6	Pencahayaan Matahari	Baik	Cukup	Hampir Cukup	Kurang	Sangat Kurang
II Komponen Sosial						
1	Pendidikan	> 75 % SMA	50 – 75 % SMA	25 – 50 % SMA	5 – 25 % SMA	< 5 % SMA
2	Kesehatan	Baik	Hampir Baik	Cukup	Buruk	Sangat Buruk

Lanjutan tabel 4.

III Komponen Ekonomi						
1	Pendapatan Perkapita per bulan	> 1.000.000	1.000.000 – 750.000	750.000 – 500.000	500.000 – 250.000	< 250.000
2	Status Pekerjaan	Bekerja dan mencukupi	Bekerja Hampir Mencukupi	Bekerja kurang mencukupi	Bekerja tidak mencukupi	Bekerja sangat tidak mencukupi
IV Komponen Sanitasi Lingkungan						
1	Air Bersih (dari Sungai)	< 5 %	5 – 25 %	25 – 50 %	50 – 75 %	> 75 %
2	MCK (septik Tank)	> 75 %	50 – 75 %	25 – 50 %	5 – 25 %	< 5 %
3	Sampah	Sedikit dan Dikelola	Sedikit tapi tidak dikelola	Sedang dan dikelola	Sedang tapi tidak dikelola	Banyak dan tidak dikelola
4	Air Limbah (Ke pekarangan)	< 5 %	5 – 25 %	25 – 50 %	50 – 75 %	> 75 %
5	Drainase	Baik	Sedang	Cukup	Buruk	Sangat buruk
6	Jalan lingkungan	Baik	Sedang	Cukup	Buruk	Sangat buruk
7	Frekuensi Banjir	0 kali/th	1– 2 kali/th	3–4 kali/th	5-6 kali/th	> 7 kali/th
8	Penerangan dan komunikasi	Baik	Sedang	Cukup	Kurang	Sangat kurang

Sumber: Hariyanto (2015: 22)

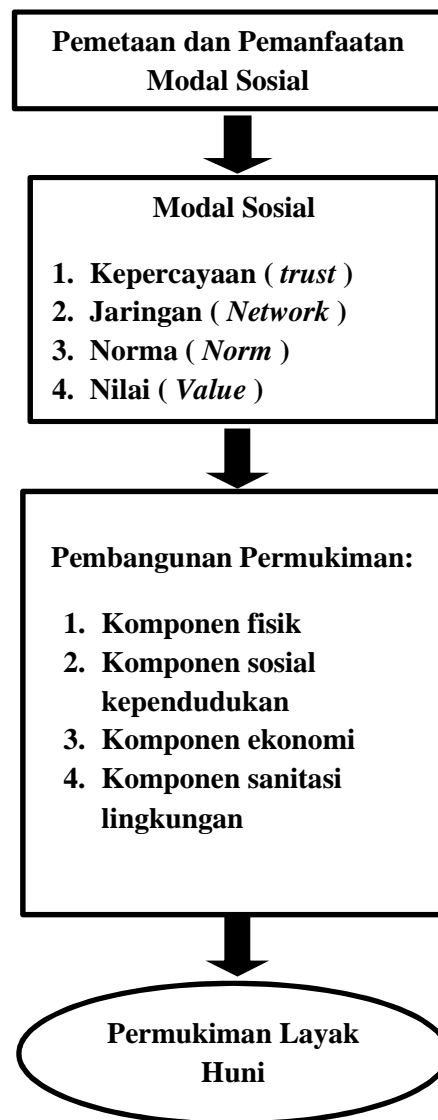
D. Kerangka Pikir.

Pembangunan permukiman layak huni merupakan suatu pekerjaan penting bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Suatu permukiman dapat

mencerminkan suatu peradaban maupun kebudayaan yang tumbuh didalamnya. Kondisi permukiman juga dapat menjadi tolak ukur suatu pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk dapat menilai kelayakan suatu permukiman maka digunakan indikator-indikator yang baik. Indikator tersebut diantaranya terdiri dari: komponen fisik, komponen sanitasi lingkungan, komponen sosial kependudukan, komponen sosial budaya, dan komponen ekonomi. Sementara itu, salah satu cara mewujudkan pembangunan permukiman adalah dengan memanfaatkan modal yang ada dengan se-efisien mungkin, baik modal finansial, modal alam, maupun modal sosial.

Modal sosial merupakan sumber daya yang berada di dalam masyarakat. Modal sosial sejauh ini kurang begitu diperhatikan sebagai sumber daya yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Padahal, pada kenyataannya manusia selalu berada dan bergantung dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, perlulah ada peningkatan kualitas dan kuantitas dalam hubungan antar manusia, terutama oleh masyarakat untuk memanfaatkan modal sosial. Modal sosial yang paling penting dalam pembangunan permukiman layak huni diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), norma sosial (*social Norm*) dan nilai sosial (*social value*).



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Silalahi (2012: 77), pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial yang berdasarkan pada pengujian sebuah teori dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan kebenaran generalisasi prediktif teori tersebut. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode survei, sebagaimana yang dijelaskan oleh Singarimbun dan Effendi (1987: 3), bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

Pemilihan pendekatan dan metode penelitian tersebut dinilai sesuai dengan arah penelitian ini yang secara khusus menggambarkan pemetaan dan pemanfaatan modal sosial pada Kampung Gunung Pala dalam pembangunan permukiman layak huni. Sebab penelitian ini akan menggambarkan suatu variabel yang didukung oleh teori dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Dengan demikian, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Menurut Afifuddin (2012: 91), lokalisasi adalah pemilihan tempat tertentu yang berhubungan secara langsung dengan kasus dan situasi masalah yang akan diteliti. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Gunung Pala LK. 01 RT. 04, Kelurahan Keteguhan, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena Kampung Gunung Pala merupakan kampung yang terbangun tanpa perencanaan sebelumnya, setelah dilakukan observasi maka diketahui bahwa kampung ini memiliki permasalahan-permasalahan yang nyata terutama dalam pembangunan sarana permukiman seperti; jalan, fasilitas sosial, persampahan, pemenuhan air bersih dan lain sebagainya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Silalahi (2012: 253), populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen yang akan diteliti dan darinya sampel dipilih. Populasi dapat berupa orang atau organisme, sekelompok masyarakat, organisasi, benda, peristiwa atau laporan semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak mendua. Oleh karena itu, pada penelitian ini ditentukan populasinya adalah seluruh jumlah keluarga yang ada di Kampung Gunung Pala, yang diketahui melalui Kartu Keluarga (KK) sebanyak 135 keluarga.

2. Sampel

Menurut Silalahi (2012: 254), sampel adalah satu subset atau tiap bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Hasil pemilihan sampel dapat digunakan untuk menjelaskan atau menaksir populasi. Pemilihan sampel dapat dilakukan apabila populasi terlalu besar dan tersebar, sehingga menyulitkan untuk dijangkau, dan membutuhkan biaya besar serta waktu yang lama.

a. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Mengacu pada Sugiarto (2003), penentuan jumlah sample pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{135(1.94)^2(0.05)}{135(0.05)^2 + (1.94)^2(0.05)}$$

$$n = \frac{25.4043}{0.52568}$$

$$n = 48.3265 = 48$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (N = 135)

S² = Variasi sampel (5% = 0.05)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1.94)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0.05)

Dengan demikian, diketahui bahwa jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 48 keluarga.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Selain menentukan jumlah sampel, penelitian ini juga menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan sampel aksidental untuk pengambilan sampelnya. Menurut Silalahi (2012: 272), sampel aksidental merupakan pemilihan sampel dari siapa saja yang kebetulan ada atau dijumpai menurut keinginan peneliti.

D. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan satu proses pemikiran melalui pemaknaan tentang suatu konstruk. Dalam pengukuran dibutuhkan satu definisi konseptual dari variabel penelitian. Menurut Singarimbun dan Effendi (1987: 34), konsep berguna untuk menghubungkan dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas.

Dengan demikian, konseptual dalam penelitian pemetaan dan pemanfaatan modal sosial yaitu, upaya mengidentifikasi dan memahami tata hubungan yang terjalin dalam kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pembangunan permukiman dari komponen Fisik, komponen sanitasi lingkungan, komponen sosial kependudukan, dan komponen ekonomi melalui norma-norma, kepercayaan dan jaringan serta nilai yang dibangun bersama-sama.

E. Definisi Operasional

Menurut Singarimbun dan Effendi (1987: 46), definisi operasional digunakan untuk mengetahui cara pengukuran atas suatu variabel. Selanjutnya menurut Silalahi (2012: 200), bahwa operasionalisasi merupakan kegiatan mengubah konsep atau variabel menjadi menjadi indikator atau mengkonstruksi indikator-indikator untuk variabel.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pemetaan Modal Sosial yaitu identifikasi tingkat hubungan yang terjalin dimasyarakat. Indikatornya adalah:
 - a. Identifikasi seberapa kuat rasa percaya (*trust*) yang terjalin antar-warga masyarakat dan *stakeholder*.
 - b. Identifikasi tentang berbagai macam jaringan kerja (*network*) yang diikuti oleh masyarakat.
 - c. Identifikasi tentang norma sosial (*social norm*) yang ada di masyarakat masyarakat.
 - d. Identifikasi tentang nilai sosial (*social value*) dan sanksi yang diberikan masyarakat terhadap suatu penyimpangan.
2. Pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan permukiman yaitu pemanfaatan suatu hubungan yang terjalin dimasyarakat untuk meningkatkan kualitas permukiman. Indikatornya adalah :
 - a. Identifikasi pemanfaatan modal sosial untuk pembangunan fisik permukiman.

- b. Identifikasi pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan komponen sosial.
- c. Identifikasi pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan ekonomi.
- d. Identifikasi pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan sanitasi lingkungan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket merupakan satu set tulisan tentang pertanyaan yang diformulasi supaya responden mencatat jawabannya. Kuesioner yang digunakan telah ditentukan alternatif jawabannya (*closed-ended questions*). Kuesioner ini akan diberikan kepada responden untuk di isi sesuai dengan kondisi mereka.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari informasi mengenai hal yang diteliti melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber non-manusia. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini melakukan pencarian dan penemuan informasi melalui arsip-arsip, buku, foto maupun dokumen lainnya di Kelurahan Keteguhan.

G. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses mentransformasi (menyederhanakan atau mengorganisasi) data mentah ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Proses transformasi data dilakukan melalui kegiatan penyuntingan (*editing*), pengkodean (*coding*) dan tabulasi (*tabulation*).

1. Penyuntingan

Penyuntingan (*editing*) merupakan proses pemeriksaan kembali kualitas data dalam instrumen. Hal yang diperiksa kembali adalah kelengkapan, konsistensi, ketepatan, keseragaman dan relevansi. Menurut Silalahi (2012: 320), jika menemukan data yang cacat atau tidak lengkap, maka harus dilakukan pengumpulan data ulang di lapangan atau bila tidak memungkinkan dilakukan, maka data responden didrop sehingga terjadi pengurangan sampel.

2. Pengkodean

Pengkodean (*coding*) adalah suatu proses pengklasifikasian tanggapan atau jawaban menjadi kategori yang lebih bermakna. Mengkode berarti memberikan angka pada tiap kategori jawaban (*response category*) sehingga tiap jawaban yang telah disusun dalam suatu kategori tertentu memiliki kode tersendiri berupa angka. Pengkodean dimaksudkan untuk mempermudah analisis data dengan menggunakan statistik dan komputer.

3. Tabulasi

Tabulasi merupakan alat analisis atau sebagai alat untuk menyusun kategori ketika mengubah variabel rasio atau interval menjadi nominal atau ordinal atau

berdasarkan indeks. Tabulasi diartikan sebagai proses penyusunan data berupa respons kedalam bentuk tabel sehingga tampak ringkas dan mudah untuk di analisis.

H. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan interpretasi. Kegiatan analisa data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberikan kode, dan mengkategorikan data. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan untuk meringkas dan menggambarkan data serta membuat inferensi dari data untuk populasi yang ditarik sampel.

Sementara itu, teknik analisa penelitian ini menggunakan kuantitatif, yaitu data yang diperoleh di lapangan dimasukan ke dalam tabel tunggal untuk melihat seberapa besar frekuensi yang ditimbulkan, kemudian dihitung presentasenya. perhitungan frekuensi menggunakan program SPSS 17, dengan langkah sebagai berikut:

- a. Klik *Analyze* pada menu SPSS, kemudian Klik *Deskriptive Statistic*, lalu Klik *Frequencies*.
- b. Pindahkan kolom kiri ke kolom kanan, lalu klik Ok.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Kampung Gunung Pala

Terdapat berbagai kabar tentang asal mula terbentuknya Kampung Gunung Pala. Menurut Bapak Sholeh selaku ketua RT yang menjabat saat ini, permukiman di Kampung Gunung Pala telah di mulai sejak tahun 1975. Permukiman ini berada di bawah kaki Gunung Pala. Gunung Pala pada mulanya merupakan suatu bukit yang banyak ditanami tumbuhan Pala. Selanjutnya, bukit ini dijadikan sebagai jalur evakuasi warga pesisir pantai apabila terjadi tsunami atau pasang air laut. Sementara itu, menurut beberapa warga yang mengaku telah tinggal di Gunung Pala selama lebih dari 30 Tahun, bahwa Gunung Pala dahulu adalah tanah/kebun tidak berpenghuni yang di tumbuhinya tanaman pisang yang lebat sehingga hampir mirip dengan hutan dan di tengah wilayah ini terdapat anak sungai kecil, namun saat ini sudah hilang mengering dan tertimbun tanah. Selain itu, kabar kepemilikan tanah di wilayah Gunung Pala ini juga beragam, ada yang berpendapat bahwa tanah ini adalah milik etnis Cina, ada juga yang berpendapat bahwa tanah ini milik masyarakat Lampung, namun hingga saat ini belum ada pihak yang secara legal memberikan kepastian kepemilikan tanah di wilayah Gunung Pala.

B. Keadaan Geografis Kampung Gunung Pala

Kampung Gunung Pala merupakan nama salah satu wilayah yang berada di Jalan Laksamana RE Martadinata RT. 04 LK. 01 Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Jarak Kampung Gunung Pala dengan Ibu Kota Bandar Lampung sekitar 12 Km. Disamping itu, Kampung Gunung Pala memiliki luas wilayah kurang lebih 8 Hektare. Luas wilayah tersebut hampir keseluruhannya digunakan sebagai perumahan dengan ukuran rumah rata-rata 5x10 Meter. Sementara itu, batas-batas wilayah Kampung Gunung Pala sebagai berikut:

- a) Utara; berbatasan dengan Kampung Ampai
- b) Barat; berbatasan dengan Keteguhan
- c) Selatan; berbatasan dengan Kota Karang
- d) Timur; berbatasan dengan Kampung Gunung Mastur

C. Sistem Penempatan dan Kepemilikan Tanah

Seiring berjalannya waktu, permukiman di Kampung Gunung Pala semakin padat. Warga yang bermukim di Gunung Pala sebagian besar adalah warga pindahan, baik pindah karena sebelumnya sebagai pengungsi akibat banjir bandang di sekitaran Pasar Ambon, maupun pindah karena mencari peruntungan nasib di Kota dan lain sebagainya. Terdapat beberapa sistem penempatan dan kepemilikan tanah di Gunung Pala, sebagai berikut:

- a) Tanah Milik

Tanah milik adalah istilah yang digunakan pada warga Gunung Pala yang memiliki dana dan berkenan untuk mengurus surat izin bangun. Sehingga

mereka mendapatkan hak legal untuk mendirikan bangunan permanen di Gunung Pala.

b) Tanah Sewa

Tanah sewa adalah istilah yang digunakan pada warga yang menyewa tanah pada warga yang memiliki surat izin bangun. Selama masa sewa, warga diperbolehkan membangun sendiri rumahnya, dengan ketentuan apabila masa sewa telah selesai dan si penyewa tidak melanjutkan sewa tanah, maka baik tanah maupun bangunannya menjadi milik warga yang memiliki surat izin bangun.

c) Tanah Numpang

Tanah numpang adalah istilah yang digunakan untuk tanah yang belum diurus/memiliki kejelasan kepemilikan tanah yang ditandai dengan surat izin bangun. Pada tanah numpang boleh digunakan oleh siapa saja yang menghendaki dan boleh didirikan bangunan. Namun, apabila suatu waktu ada yang mengaku memiliki tanah tersebut dengan menunjukkan surat izin bangun, maka si penumpang tanah harus bersedia meninggalkan tanah tersebut.

Sementara itu, status penempatan tanah penduduk Kampung Gunung Pala disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Status Penempatan Tanah Penduduk Kampung Gunung Pala

Status Penempatan	Jumlah (KK)	Persentase
Tanah Milik	41	30.3
Tanah Sewa	54	40.1
Tanah Numpang	40	29.6
Total	135	100

Sumber: Monografi Kampung Gunung Pala, 2016

Berdasarkan data tersebut, sebanyak 40.1% penduduk Kampung Gunung Pala menempati tanah berstatus sewa. Penduduk yang menempati tanah sewa, setiap tahun harus membayar sewa sebesar Rp 500.000,00 kepada pemilik tanah. Menurut penduduk yang menyewa tanah, harga sewa tersebut cukup murah apabila dibandingkan harga sewa tanah atau kontrakan di daerah lain. Oleh sebab itu, terdapat penduduk yang menyewa tanah di Kampung Gunung Pala sampai 5 tahun, 10 tahun bahkan lebih.

D. Keadaan Penduduk Kampung Gunung Pala

Keadaan penduduk Kampung Gunung Pala dirinci sebagai berikut: berdasarkan jenis kelamin, umur, agama, tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk Kampung Gunung Pala berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2016 sebanyak 576 jiwa dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 6. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	314
Perempuan	262
Total	576
Jumlah Kartu Keluarga (KK)	135
<i>Sex Ratio</i>	119.8

Sumber: Monografi Kampung Gunung Pala, 2016.

Penduduk merupakan bagian penting dari suatu pembangunan masyarakat. Penduduk selain sebagai sasaran pembangunan, juga berperan sebagai pelaksana pembangunan itu sendiri. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Kampung Gunung Pala lebih dominan dibandingkan jumlah penduduk perempuan yaitu 314 jiwa, dengan *sex ratio* sebesar 119.8. Hal ini berarti, pada tahun 2016 setiap 100 penduduk perempuan di Kampung Gunung Pala terdapat 119.8 penduduk laki-laki. Sementara itu, jumlah penduduk Kampung Gunung Pala setiap keluarga rata-rata sebanyak 4.26 jiwa (jumlah penduduk/jumlah KK), dengan demikian berarti program keluarga berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah dengan semboyan 'Dua Anak Cukup' telah memperoleh hasil yang diharapkan.

2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Komposisi penduduk Kampung Gunung Pala berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2016

Umur (Tahun)	Jumlah Jiwa	Persentase
0-4	36	6.25
5-9	64	11.11
10-14	65	11.28
15-19	49	8.5
20-24	53	9.2
25-29	55	9.54
30-34	61	10.59
35-39	46	7.98
40-44	41	7.11
45-49	23	3.99
50-54	23	3.99
55-59	19	3.29
60-64	21	3.64
65	20	3.47
Total	576	100

Sumber: Monografi Kampung Gunung Pala, 2016.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan usia tertinggi berada pada rentan usia 5-10 tahun dan 11-15 tahun, dengan jumlah jiwa masing-masing 64 dan 65 Jiwa. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada Kampung Gunung Pala jumlah anak usia wajib sekolah cukup tinggi yaitu 129 Jiwa (22.39%). Kenyataan bahwa jumlah anak usia wajib sekolah yang hampir seperempat dari jumlah penduduk Gunung Pala, dapat berpotensi sebagai faktor pendukung pembangunan Kampung Gunung Pala apabila anak-anak tersebut mendapatkan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kualitas diri mereka melalui pendidikan baik formal maupun non-formal. Di samping itu, dilihat dari sisi usia produktif (usia 15-64 tahun) dan non produktif (usia 0-14 dan >64 tahun),

maka penduduk Kampung Gunung Pala mayoritas masuk dalam kelompok usia produktif yakni sebesar 67.89%. Hal tersebut akan berdampak baik pada segi perekonomian dan pembangunan suatu wilayah.

3. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Komposisi penduduk Kampung Gunung Pala berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Agama Tahun 2016

Agama	Jumlah Jiwa	Persentase
Islam	551	95.6
Kristen Protestan	21	3.7
Katholik	4	0.7
Hindu	0	0
Budha	0	0
Konghuchu	0	0
Total	576	100

Sumber: Monografi Kampung Gunung Pala, 2016.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa komposisi penduduk Kampung Gunung Pala mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 95.6%. Tingkat homogenitas agama yang tinggi pada kampung ini dapat mendukung persatuan antar-warga dengan cukup baik. Selain itu, adanya perbedaan jumlah penganut agama di Kampung Gunung Pala juga menunjukkan sikap toleransi antar-umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan belum pernah terjadi konflik antar-warga yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama.

4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk Kampung Gunung Pala berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2016

Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
Tidak Sekolah	267	46.2
Belum Sekolah	50	8.7
Tidak Lulus SD	18	3.1
SD/Sederajat	109	19
SLTP/Sederajat	63	11
SLTA/Sederajat	66	11.4
Diploma	1	0.17
Strata 1	2	0.34
Total	576	100

Sumber: Monografi Kampung Gunung Pala, 2016.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting bagi manusia untuk membentuk kehidupan yang baik. Tingginya status pendidikan seseorang juga sering digunakan sebagai tolak ukur kualitas kehidupannya. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kampung Gunung Pala sebagian besar berstatus tidak sekolah yakni sebanyak 267 jiwa (46.2%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di kampung ini dapat dikatakan rendah. Kualitas sumber daya manusia yang kurang baik dapat menghambat pembangunan wilayah. Oleh sebab itu, perlu perhatian khusus untuk menunjang perbaikan kualitas penduduk misalnya, pelatihan keterampilan.

5. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Komposisi penduduk Kampung Gunung Pala berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Penduduk Kampung Gunung Pala Berdasarkan Jenis Pekerjaan Tahun 2016

Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase
Karyawan Swasta	7	1.2
Wiraswasta/Pedagang	27	4.7
Asisten Rumah Tangga	11	1.9
Buruh Harian Lepas	98	17
Buruh Nelayan	23	4
Nelayan	18	3.1
Ibu Rumah Tangga	110	19
Tidak/Belum Bekerja	282	49
Total	576	100

Sumber: Monografi Kampung Gunung Pala, 2016.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hampir setengah dari penduduk Kampung Gunung Pala tidak/belum memiliki pekerjaan yakni sejumlah 282 jiwa. Penduduk yang terhitung belum memiliki pekerjaan adalah mereka yang termasuk dalam usia non-produktif dan mereka yang produktif tetapi tidak memiliki keterampilan untuk bekerja.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dan analisa terhadap pemetaan dan pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan permukiman layak huni, pada Kampung Gunung Pala menunjukkan bahwa penduduk Kampung Gunung Pala memiliki potensi modal sosial yang baik. Namun, masyarakat belum sepenuhnya dapat memanfaatkan modal sosial untuk pembangunan permukiman yang layak huni. Modal sosial yang paling menonjol pada Kampung Gunung Pala diantaranya adalah kepercayaan dan jaringan terhadap aparat pemerintah, norma kesusilaan dan nilai kebersamaan. Sementara itu pembangunan permukiman yang telah baik antara lain, kecukupan air bersih, fasilitas MCK telah ada setiap rumah dan kelengkapan administrasi negara sert kesehatan penduduk.

Berkaitan dengan hal diatas, potensi modal sosial pada Kampung Gunung Pala ditujukan melalui kepercayaan yang digunakan sebagai dasar kerjasama masyarakat Gunung Pala baik terhadap sesama warga maupun terhadap pemerintah dan *stakeholder* lainnya. Kepercayaan tersebut mewujudkan sikap penduduk yang tidak saling curiga, nyaman, perasaan senasib, percaya pada kinerja aparat pemerintah khususnya berkaitan dengan bantuan sosial dan administrasi negara, terbuka atau menerima sosialisasi maupun solusi hukum dari aparat penegak hukum, tolong menolong dengan tetangga, bermusyawarah,

sosialisasi program-program pemerintah maupun hukum dan partisipasi ibu-ibu pada kegiatan PKK. Secara umum, masyarakat Gunung Pala juga taat mengikuti aturan-aturan hukum yang ditunjukkan melalui sikap dan tindakan yang tidak melanggar hukum dalam kehidupan sehari-hari lainnya, menjunjung tinggi moralitas dengan berlaku jujur, sopan dan santun. Selain itu, masyarakat Gunung Pala cukup mempertimbangkan nilai-nilai sosial untuk meningkatkan harga serta tingkat sosial mereka. Hal ini diwujudkan melalui kompetisi positif antar-masyarakat yang mendorong motivasi untuk menjadi lebih baik, menjunjung kejujuran, rasa kebersamaan, saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, pemanfaatan modal sosial dalam pembangunan permukiman Kampung Gunung Pala ditunjukkan melalui penerapan keempat indikator modal sosial kedalam pembangunan komponen permukiman. Indikator modal sosial yang paling menonjol nampak dalam kehidupan masyarakat Gunung Pala ialah kepercayaan. Kepercayaan yang tinggi dalam masyarakat Gunung Pala membentuk kerjasama dan ikatan antar masyarakat serta menjadi faktor pembangun maupun control sosial di permukiman yang heterogen tersebut.

Meskipun secara kepemilikan tempat tinggal masyarakat Gunung Pala memiliki perbedaan yang sangat jelas, yakni yang memiliki IMB dan tidak. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan besar untuk masyarakat Gunung Pala membentuk lingkungan yang damai. Masyarakat secara sosial juga tidak mendiskriminasi suatu kelompok atau saling merasa unggul. Setiap warga yang bertempat tinggal di Gunung Pala dan telah terdata maka diperlakukan sama, yakni mendapatkan hal-hak sosial seperti diperbolehkan ikutserta dalam berbagai

kegiatan sosial yang diadakan di Gunung Pala dan mendapatkan bantuan sosial maupun hukum bagi yang membutuhkan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kewajiban yang sama yakni mentaati aturan-aturan yang dibuat untuk kepentingan bersama.

Disamping itu, hal penting yang menjadi penghambat pembangunan permukiman Gunung Pala adalah sikap masyarakat yang kurang mandiri, terutama terhadap lingkungan dan pengembangan ekonomi. Masyarakat Gunung Pala masih terus bergantung pada perintah atau peringatan dari Ketua RT setempat terkait kebersihan lingkungan. Selain itu, dalam pengembangan ekonomi masyarakat Gunung Pala yang tergolong rendah. Masyarakat yang pernah terbentuk dalam kelompok usaha tidak mau berinovasi dalam membuka pasar dan justru bergantung kepada fasilitator, sehingga ketika ditinggalkan oleh fasilitator kelompok usaha tersebut tidak dapat berkembang dan berhenti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Kampung Gunung Pala.

Menjaga dan memperbaiki permukiman yang ditinggali adalah suatu kewajiban bersama. Sehingga masyarakat Gunung Pala perlu mengorganisir anggotanya dengan lebih baik. Hal ini dapat dimulai dari menggerakkan para pemuda untuk berinisiatif mengelola Kampung Gunung Pala dengan mempertimbangkan potensi dan kendala yang terdapat di Gunung Pala. Mencari informasi maupun jaringan yang luas, baik di dinas-dinas pemerintah

maupun yayasan yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Meningkatkan pemahaman tentang pembangunan dan pemberdayaan melalui berbagai sumber, seperti pelatihan, buku, media masa maupun internet.

2. Kepada pemerintah

Kampung Gunung Pala bukanlah Kampung yang baru muncul lima atau sepuluh tahun terakhir hingga pemerintah tidak mengetahui keberadaan dan keadaan Gunung Pala. Kampung Gunung Pala telah ada sejak puluhan tahun lalu, namun kondisinya dapat dibilang kurang baik. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan perbaikan pada Kampung ini misalnya melalui pelatihan keterampilan maupun permodalan untuk perbaikan kondisi ekonomi. Pengarahan dari dinas pendidikan untuk anak-anak yang putus sekolah. Maupun menelusuri legalitas tanah Gunung Pala sampai tuntas, agar masyarakat tidak selalu was-was terhadap kepemilikan lahan ini dimasa depan.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini barulah dasar untuk mengidentifikasi potensi yang ada di Kampung Gunung Pala. Sehingga masih banyak hal yang belum terungkap dari Kampung Gunung Pala. Oleh sebab itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada pembangunan permukiman dapat memilih Kampung Gunung Pala sebagai lokasi penelitian dan mempertajam hasil penelitian ini, sehingga dapat bersama-sama berkontribusi membangun permukiman Kampung Gunung Pala yang layak huni.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi :Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara. Cet. ke-4.
- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Afifuddin. Ahmad, Beni Saebani. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung.
- Field, John. Nurhadi. 2016. *Modal Sosial*. Kreasi Wacana. Bantul. Cet. ke-4.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta. Cet ke-4.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. PT Refika Aditama. Bandung. Cet ke-3.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta
- Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Widjaja, Pele. 2013. *Kampung Kota Bandung*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wirjomartono, Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia; Kajian mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota Peradaban Hindu-Budha, Islam hingga Sekarang*. Gramedia. Jakarta.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Bharakerta. Jakarta.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta.

Dokumen Negara

Undang-undang Nomor. 1 Tahun 2011. *Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertahanan Nasional.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016. *Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh*. Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia.

Karya Ilmiah

Alfiyah, Noor. 2006. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penduduk Di Permukiman Sekitar Pasar dan Terminal Pecangaan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2005. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Fahmi, Teuku. Zaimuddin, M Akbar. 2015. Pemetaan Daerah Rawan Konflik Sosial di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 17, No. 2: 111-121

Gaag, Martin Van Der. 2005. Measurement of Individual Social Capital. *Jurnal*. Amsterdam.

Hariyanto, Asep. 2007. Strategi Penanganan Kawasan Kumuh Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Perumahan dan Permukiman yang Sehat. *Jurnal PWK*. UNISBA.

Light, Ivan. 2004. Social Capital's Unique Accessibility. *Journal of the American Planning Association*. Los Angeles.

Munandar, Moh. Aris. 2010. Peran Modal Sosial dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan pada Pedagang Sektor Informal di Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 37. No. 2.

Suparto. 2015. Persyaratan Lingkungan Hunian Sehat. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Vol. XXII. No. 1. Semarang.

Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. 5.

Internet

Badan Pusat Statistik. Luas Wilayah Kota Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2014. Diunduh di <http://bandarlampungkota.bps.go.id/>

Di akses pada 23 Desember 2016

Cahya, Syilga Gemila. Pemetaan Sosial. Diunduh dari

<http://Syilgagemily.blogspot.co.id/2012/06/Pemetaan-Sosial.html?m=1>

Di akses pada 09 Februari 2017

Flassy, J Dance., Rais, Sasli., Supriono, Agus. 2011. Modal Sosial: Unsur-unsur Pembentuk. *Jurnal Kelembagaan*. Diunduh di

<http://kelembagaan.wordpress.com/modal-sosial/dance-j-flassy-dkk/>

Diakses pada 21 November 2016

Firdasana, Astri. 2014. Psikologi Perkembangan Dewasa. Diunduh di

<https://www.slideshare.net/astrisanah/psikologi-perkembangan-dewasa-copy>

Diakses pada 27 Juli 2017

Foxton, F., & Jones, R. 2011. Social Capital Indicators. *Office for National Statistics*. <http://www.ons.gov.uk/ons/rel/environmental/social-capital-indicators/review-paper/social-capital-indicators.html#tab-Social-Capital-Indicators-Review-Paper>.

Diakses pada 21 November 2016